

## **Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Pada Usia Toddler**

**Titin Hidayatin<sup>1(CA)</sup>, Kamsari<sup>2</sup>, Eleni Kenanga Purbasary<sup>3</sup>, Eka Juwita Handayani<sup>4</sup>,  
Riyanto<sup>5</sup>, Putri Rakhmatul Jannah<sup>6</sup>**

<sup>1(CA)</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Indonesia;  
[tienhidayatin85@gmail.com](mailto:tienhidayatin85@gmail.com) (Corresponding Author)

<sup>2,3</sup>Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Indonesia

<sup>4,5,6</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Indonesia,

### **ABSTRACT**

The toddler stage is a crucial developmental period that plays a vital role in shaping the quality of life in subsequent stages. Developmental obstacles that occur during this phase can cause deviations that have long-term impacts on a child's growth and development. Biological, psychological, and environmental aspects are thought to influence the achievement of optimal developmental outcomes. This study aims to identify factors related to toddler development. The research design used was a descriptive correlational study with a cross-sectional approach. The study population was mothers with toddlers living in the Kroya Community Health Center (Puskesmas) working area, with a total of 93 respondents selected using purposive sampling. The research instrument included a questionnaire measuring maternal knowledge, attitudes, education level, and employment status. Child development was assessed using the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP). The analysis showed a significant relationship between maternal knowledge and toddler development ( $p = 0.013$ ). In contrast, maternal attitudes ( $p = 0.167$ ), education level ( $p = 0.558$ ), and employment status ( $p = 0.482$ ) did not show a significant relationship with child development. In conclusion, this study emphasizes that maternal knowledge is a dominant factor in supporting optimal development during the toddler period. Therefore, community health centers are encouraged to strengthen their promotive and preventive roles by providing education, counseling, and regular developmental monitoring to prevent developmental delays from an early age.

**Keywords:** Child Development; Toddler; KPSP.

### **ABSTRAK**

Tahap *toddler* merupakan periode perkembangan krusial yang berperan penting dalam membentuk kualitas hidup pada tahap-tahap selanjutnya. Hambatan perkembangan yang terjadi pada fase ini dapat menyebabkan penyimpangan yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek biologis, psikologis, dan lingkungan dianggap memengaruhi pencapaian hasil perkembangan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan *toddler*. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki *toddler* yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kroya, dengan total 93 responden yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner yang mengukur pengetahuan ibu, sikap, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan, sedangkan perkembangan anak dinilai menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan perkembangan *toddler* ( $p = 0,013$ ). Sebaliknya, sikap ibu ( $p = 0,167$ ), tingkat pendidikan ( $p = 0,558$ ), dan status pekerjaan ( $p = 0,482$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak. Simpulannya, penelitian ini menekankan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor dominan dalam mendukung perkembangan optimal pada masa *toddler*. Oleh karena itu, puskesmas didorong untuk memperkuat peran promotif dan preventif dengan memberikan edukasi, konseling, dan pemantauan perkembangan secara berkala untuk mencegah keterlambatan perkembangan sejak dini.

**Kata kunci :** Perkembangan Anak; *Toddler*; KPSP

## PENDAHULUAN

Tahap *toddler* merupakan fase perkembangan yang vital, karena semua proses pertumbuhan selama masa ini membentuk dasar fundamental bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan selanjutnya. Selama tahap ini, kemampuan komunikasi dan linguistik berkembang pesat, disertai dengan peningkatan fungsi kognitif, pembentukan standar moral, dan evolusi kepribadian anak. Periode balita berfungsi sebagai fondasi krusial yang memengaruhi lintasan dan kualitas perkembangan anak di masa depan (Natasha dkk., 2021).

Perkembangan anak adalah perkembangan sistematis peningkatan kemampuan fisik dan fungsi biologis yang berlangsung secara bertahap dan mengikuti lintasan yang dapat diprediksi. Setiap tahap perkembangan memerlukan perhatian yang cermat dan pengawasan yang konsisten dari orang tua untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak terarah dengan tepat. Inisiatif-inisiatif ini penting untuk deteksi dini potensi hambatan atau keterlambatan perkembangan (Yuniarti & Andriyani, 2017). Tantangan perkembangan pada anak biasanya terkait dengan kurangnya kesadaran orang tua terhadap indikator peringatan, praktik deteksi dini yang tidak memadai, dan kurangnya stimulasi dalam aktivitas sehari-hari (Septiani, 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI, 2020), sekitar 16% balita di Indonesia menunjukkan masalah perkembangan, termasuk keterlambatan bicara. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 160 anak didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme di seluruh dunia. Pertumbuhan anak dibentuk oleh berbagai pengaruh yang saling berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor penentu tersebut meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, dan pekerjaan ibu (Kemenkes RI, 2019). Ibu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tumbuh kembang anak umumnya lebih perhatian dan berusaha memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya, sehingga memfasilitasi tumbuh kembang anak yang optimal (Septiani, 2022).

Sikap seorang ibu secara signifikan memengaruhi kinerja anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Ibu dengan sikap positif cenderung menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, dan daya cipta pada anak-anaknya. Lebih lanjut, hubungan emosional antara ibu dan anak umumnya lebih harmonis dibandingkan dengan teknik pengasuhan yang ditandai dengan pandangan negatif (Kusparlina & Hardika, 2019). Lebih lanjut, tingkat pendidikan ibu meningkatkan pemahaman kognitif dan kapasitas intelektual. Peningkatan tingkat pendidikan meningkatkan kapasitas ibu untuk memperoleh dan mengasimilasi informasi baru, yang mengarah pada pendekatan pengasuhan yang lebih efektif (Hardika, 2018). Status pekerjaan ibu dapat memengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Anak-anak dengan ibu yang bekerja cenderung menunjukkan peningkatan keterampilan interaksi sosial, percepatan perkembangan kognitif, dan peningkatan keterampilan motorik (Kundre & Bataha, B, 2019).

Studi Pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kroya pada 10-15 Januari 2023, yang melibatkan wawancara dengan 10 ibu dari anak usia 12-36 bulan dari empat desa (Kroya, Sukamelang, Sukaslamet, dan Sumbon) menunjukkan adanya variasi dalam hasil perkembangan anak. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa lima anak mengalami keterlambatan bicara, dua anak mengalami kesulitan berjalan, dan tiga anak lainnya menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Lebih lanjut, terungkap bahwa para ibu tersebut berasal dari beragam latar belakang, meliputi tingkat pendidikan, status

pekerjaan, dan pengetahuan tentang perkembangan anak. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perkembangan pada usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain korelasional deskriptif dan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari ibu yang memiliki *toddler* yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kroya. Sebanyak 93 responden dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan ibu. Perkembangan anak dievaluasi menggunakan Kuesioner Perkembangan Pra-Skrining (KPSP) yang telah divalidasi dan distandarisasi.

Hasil penelitian disajikan melalui distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik responden. Analisis bivariat menggunakan uji *Pearson Chi-Square* untuk mengevaluasi hubungan signifikan antara faktor-faktor independen dan perkembangan anak usia *toddler*.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu dan Perkembangan Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Kroya

Karakteristik	Frekuensi (f)	Percentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	14	15.1
Cukup	59	63.4
Baik	20	21.5
<b>Sikap</b>		
Negatif	41	44.1
Positif	52	55.9
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	64	68.8
Menengah	24	25.8
Tinggi	5	5.4
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	68	73.1
Bekerja	25	26.0
<b>Perkembangan Anak</b>		
Menyimpang	3	3.2
Meragukan	22	23.7
Sesuai	68	73.1

Berdasarkan statistik pada Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu 59 orang (63,4%). Sebanyak 52 orang (55,9%) menunjukkan sikap yang positif. Mayoritas

responden berpendidikan dasar, yaitu 64 orang (68,8%). Selain itu, mayoritas ibu tidak bekerja, yaitu 68 orang (73,1%). Di sisi lain, sebagian besar perkembangan anak berada dalam kelompok usia yang sesuai, yaitu 68 anak (73,1%).

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Pada Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kroya

Pengetahuan	Perkembangan anak								P- value 0,013	
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	2	14.3	6	42.9	6	42.9	14	100		
Cukup	1	1.9	14	23.7	44	74.6	59	100		
Baik	0	0	2	10.0	18	90.0	20	100		
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>3.2</b>	<b>22</b>	<b>23.7</b>	<b>68</b>	<b>73.1</b>	<b>93</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 59 ibu dengan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, sebanyak 44 orang (74.6%) memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai usianya. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0.013. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya.

Tabel 3 Hubungan Sikap Ibu dengan Perkembangan Pada Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kroya

Sikap	Perkembangan anak								P- value 0,167	
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Negatif	2	4.9	13	31.7	26	63.4	41	100		
Positif	1	1.9	9	17.3	42	80.8	52	100		
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>3.2</b>	<b>22</b>	<b>23.7</b>	<b>68</b>	<b>73.1</b>	<b>93</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa di antara 52 perempuan yang menunjukkan sikap positif, 42 orang (80,8%) memiliki anak yang menunjukkan perkembangan sesuai usia. Uji statistik *Pearson Chi-Square* menghasilkan *p-value* sebesar 0,167. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi substansial antara sikap ibu dengan perkembangan *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya

Tabel 4 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Anak Pada Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kroya

Pendidikan	Perkembangan anak								P-value 0.558	
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Pendidikan Dasar	3	4.7	16	25.0	45	70.3	64	100		
Pendidikan Menengah	0	0	4	16.7	20	83.3	24	100		
Pendidikan Tinggi	0	0	2	40	3	60	5	100		
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>3.2</b>	<b>22</b>	<b>23.7</b>	<b>68</b>	<b>73.1</b>	<b>93</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa dari 64 ibu yang berpendidikan dasar, sebanyak 45 ibu (70,3%) memiliki anak dengan perkembangan sesuai usianya. Hasil analisis menggunakan uji statistik *Pearson chi-square* menunjukkan *p-value* = 0,558 karena  $>0,05$ , maka  $H_a$  dinyatakan ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya.

Tabel 5 Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Anak Pada Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kroya

Pekerjaan	Perkembangan anak								<i>P- value</i>	
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak Bekerja	2	2.9	14	20.6	52	76.5	68	100	0.482	
Bekerja	1	4.0	8	32.0	16	64	25	100		
Jumlah	3	3.2	22	23.7	68	73.1	93	100		

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa dari 68 ibu yang tidak bekerja, 52 (76,5%) memiliki anak yang menunjukkan perkembangan sesuai usia. Analisis selanjutnya menggunakan uji statistik *Pearson chi-square* menghasilkan *p-value* sebesar  $0,482 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan perkembangan anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Pada Usia *Toddler*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan *toddler* menunjukkan bahwa, dari 93 responden, 59 ibu memiliki pengetahuan yang cukup. Diantaranya, 44 (74,6%) menunjukkan anak-anak dengan perkembangan yang sesuai dengan usia anak. Uji *pearson chi-square* diperoleh *P-Value* sebesar 0,013. Mengingat nilai tersebut kurang dari 0,05, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang substansial antara pengetahuan ibu dengan perkembangan *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Defera, Ponda, & Merry (2021) yang menunjukkan *P-Value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Temuan ini menegaskan adanya korelasi yang substansial antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak prasekolah. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan anak prasekolah. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seorang ibu, maka semakin besar pula peluang anak untuk mencapai perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya.

Fauziah, Tanuwidjaja & Yunus (2018), menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang memengaruhi pemahamannya sendiri. Individu dengan latar belakang pendidikan tinggi biasanya memiliki keterampilan pemahaman yang unggul. pendidikan memegang peranan penting dalam memfasilitasi proses penerimaan, pengolahan, serta penguasaan informasi maupun wawasan baru. Pemahaman yang komprehensif memungkinkan para ibu untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan fase perkembangan

anak. Stimulasi yang teratur dan tepat akan meningkatkan kemampuan kognitif anak, memperkuat interaksi sosial, dan mendorong kemandirian anak. Kurangnya pemahaman dapat mengakibatkan identifikasi dini yang tidak memadai terhadap kemungkinan keterlambatan atau penyimpangan perkembangan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menggarisbawahi perlunya intervensi kesehatan masyarakat, terutama melalui inisiatif pendidikan dan konseling di tingkat puskesmas. Latihan-latihan ini dapat menawarkan perspektif baru kepada para ibu tentang tanda-tanda perkembangan yang perlu diperhatikan, metode untuk memberikan stimulasi sederhana di rumah, dan pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan *early childhood intervention*, yang menekankan bahwa deteksi dini dan intervensi yang cepat dapat mencegah dampak jangka panjang dari kelainan perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia *toddler*. Ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung memiliki anak dengan perkembangan sesuai usianya. Pengetahuan ini penting untuk mendukung pencapaian perkembangan kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman ibu tentang perkembangan anak sangat penting untuk deteksi dini adanya potensi keterlambatan atau penyimpangan perkembangan. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi risiko kelainan perkembangan yang dapat secara signifikan memengaruhi kualitas hidup atau potensi masa depan anak.

### ***Hubungan antara Sikap Ibu dengan Perkembangan Pada Usia Toddler***

Hasil penelitian tentang sikap ibu terhadap perkembangan pada usia *toddler* menunjukkan bahwa dari 93 responden, 52 orang memiliki sikap positif, dengan 42 orang (80,8%) di antaranya memiliki anak yang perkembangannya sesuai usia. Dari 41 ibu yang menunjukkan sikap negatif, hanya 2 orang (4,9%) yang memiliki anak dengan perkembangan menyimpang. Uji *Pearson chi-square* menghasilkan *p-value* sebesar 0,167 (*p*>0,05). sehingga, *Ha* ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi substansial antara sikap ibu dengan perkembangan anak *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya.

Temuan studi ini bertentangan dengan Kusparlina & Hardika (2019) yang melaporkan nilai-p sebesar 0,00 (<0,05). Penelitian ini mengungkapkan adanya korelasi substansial antara sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1 - 3 tahun. Penelitian ini menekankan bahwa sikap positif orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin suportif sikap yang ditunjukkan orang tua, maka semakin besar pula peluang anak untuk mencapai perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya.

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2022), Perkembangan anak tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, salah satunya adalah faktor lingkungan psikososial, khususnya melalui proses stimulasi. Pemberian stimulasi yang konsisten, terarah dan sesuai dengan tahapan usia anak terbukti mampu mempercepat pencapaian perkembangan dibandingkan anak yang tidak atau kurang mendapatkan rangsangan. Stimulasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi genetik yang dimiliki anak, sehingga setiap kapasitas bawaan dapat berkembang

secara maksimal. Lingkungan yang kondusif ditandai dengan dukungan emosional, sosial dan fisik yang memadai akan memfasilitasi perkembangan anak secara optimal, baik pada aspek fisik maupun mental. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi faktor penghambat, sehingga perkembangan anak berisiko tidak mencapai kapasitas genetiknya secara utuh.

Selain itu, stimulasi lingkungan tidak hanya membahas aspek kognitif tetapi juga mencakup perkembangan motorik (halus dan kasar), bahasa, sosial-emosional, dan moral-spiritual anak. Anak yang mendapatkan stimulasi berupa interaksi verbal, kegiatan bermain yang edukatif, maupun sentuhan kasih sayang dari orang tua akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan dalam membangun relasi sosial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang menekankan bahwa pengalaman awal kehidupan berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan anak di masa depan.

Lebih lanjut, stimulasi yang tepat juga menjadi sarana untuk mendeteksi adanya hambatan perkembangan secara dini. Misalnya, melalui aktivitas sederhana seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, atau memberikan permainan sesuai usia, orang tua dapat menilai apakah anak menunjukkan respons perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya. Dengan demikian, stimulasi bukan hanya berfungsi sebagai media tumbuh kembang, tetapi juga sebagai mekanisme preventif terhadap potensi keterlambatan perkembangan.

Lingkungan yang kurang memberikan stimulasi justru berpotensi menimbulkan hambatan perkembangan sehingga anak tidak memperoleh kesempatan maksimal untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, peran aktif orang tua khususnya ibu sangatlah esensial dalam menciptakan suasana pengasuhan yang penuh dukungan, kasih sayang, serta stimulasi berkesinambungan. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tangguh, cerdas, mampu beradaptasi dan memiliki kualitas hidup yang lebih optimal pada masa mendatang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak. Meskipun demikian, peran ibu terhadap seluruh dimensi perkembangan anak tetap memiliki arti penting. Penguatan sikap positif, pemberian dukungan emosional, serta penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman merupakan komponen yang berkontribusi terhadap optimalisasi perkembangan anak pada tahap *toddler*.

#### ***Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Pada Usia Toddler.***

Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia *toddler* menunjukkan bahwa dari total 93 responden, terdapat 64 ibu memiliki pendidikan dasar, dimana sebanyak 45 ibu (70.3%) diantaranya memiliki anak dengan perkembangan sesuai tahapan usia. Hasil analisis lanjut dengan menggunakan uji statistik *pearson chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0.558 karena  $>0.05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fitriahadi & Priskila (2020), yang melaporkan nilai *p-value* sebesar 0.0856 ( $>0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara tingkat

pendidikan terakhir ibu dengan perkembangan anak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian pendidikan formal yang lebih tinggi tidak serta merta menjamin perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Riyadi & Sundari (2020), bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi tidak selalu sejalan dengan pengetahuan yang lebih baik dalam memberikan stimulasi dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diakses melalui berbagai sumber lain, termasuk media massa dan media sosial, yang berperan penting dalam memperluas wawasan ibu terkait tumbuh kembang anak.

Selain faktor pendidikan, pola asuh yang diberikan oleh ibu berperan signifikan dalam menentukan kualitas perkembangan anak. Pola asuh dapat berbentuk otoriter, demokratis maupun permisif. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis umumnya menunjukkan kemampuan adaptasi pribadi dan sosial yang lebih baik, memiliki kemandirian, serta mampu mengemban tanggung jawab dengan lebih optimal. Sebaliknya, penerapan pola asuh permisif kerap dikaitkan dengan rendahnya rasa tanggung jawab, lemahnya kontrol emosi, serta kecenderungan anak untuk bertindak tanpa mempertimbangkan aturan yang ada (Soetjiningsih & Ranuh, 2022).

Lebih lanjut, pola asuh bukan hanya sekedar metode pengasuhan, tetapi juga menjadi wadah utama dalam proses internalisasi nilai, norma, serta keterampilan hidup yang akan memengaruhi pembentukan karakter anak. Pola asuh yang konsisten, penuh kasih sayang, serta disertai dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, terbukti mampu mendorong perkembangan kognitif, emosional, dan sosial secara seimbang. Hal inisejalan dengan teori perkembangan sosial emosional yang menekankan pentingnya kelekatan (*attachment*) antara anak dengan pengasuh utamanya.

Dalam praktiknya, pola asuh demokratis dianggap paling idela karena mampu menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dan penetapan batas. Anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini biasanya belajar untuk mengekspresikan pendapat, namun tetap memahami adanya aturan dan tanggung jawab yang harus dipatuhi. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan pada kepatuhan tanpa ruang dialog dapat menimbulkan ketakutan, rendahnya kepercayaan diri, serta keterbatasan dalam keterampilan sosial. Sementara itu, pola asuh permisif yang terlalu longgar seringkali menghambat anak dalam membangun disiplin diri dan regulasi emosi yang sehat.

Dalam konteks perkembangan anak usia *toddler*, penerapan pola asuh tepat menjadi semakin krusial karena periode ini merupakan fase emas (*golden age*) dimana otak anak berkembang sangat cepat. Oleh karena itu, interaksi yang penuh stimulasi positif, disertai pola pengasuhan yang mendukung, akan membantu anak mengoptimalkan potensi perkembangan motorik, bahasa, kognitif dan emosionalnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kroya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia *toddler*. Ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki anak dengan perkembangan sesuai tahapannya. Sebaliknya, variabel sikap, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan ibu tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak.

Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu memegang peranan penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak pada masa *toddler*, terutama dalam aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Meskipun demikian, sikap, pendidikan, pekerjaan, serta pola asuh tetap menjadi faktor

pendukung yang tidak boleh diabaikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui edukasi, penyuluhan, dan pemantauan rutin tumbuh kembang anak yang difasilitasi oleh tenaga kesehatan. Dengan langkah tersebut, diharapkan setiap anak dapat memperoleh stimulasi yang optimal, sehingga potensi keterlambatan perkembangan dapat dicegah sejak dini dan kualitas hidup anak di masa mendatang dapat terjamin.

### **Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan pada Usia Toddler.**

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan ibu dengan perkembangan pada usia *toddler* dapat diketahui dari 93 ibu, sebanyak 68 ibu yang tidak bekerja, dimana sebanyak 52 ibu (76.5%) memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai. Hasil analisis lanjut dengan menggunakan uji statistik *pearson chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0.482 karena  $>0.05$  maka dapat disimpulkan  $H_a$  ditolak, yang artinya tidak hubungan antara Pekerjaan Ibu Dengan Perkembangan Pada Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kroya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hardianti & Janatri (2015) yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh oleh Zukhra, (2019) yang menegaskan bahwa ibu yang tidak bekerja bukan berarti seorang ibu secara otomatis memiliki anak dengan perkembangan sesuai tahap usia. Hal ini dapat disebabkan karena meskipun ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak, keterlibatan aktif dalam memberikan stimulasi perkembangan tidak selalu dilakukan. Akibatnya, anak berisiko mengalami keterlambatan atau perkembangan yang tidak optimal dengan usianya.

Salah satu aspek penting yang turut berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah kualitas interaksi yang terjalin antara ibu dan anak. Kualitas ini tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kebersamaan, tetapi juga oleh mutu hubungan yang dibangun selama berinteraksi. Seorang ibu yang bekerja, meskipun memiliki keterbatasan waktu, apabila mampu memanfaatkan momen bersama anak secara efektif, dapat memberikan dukungan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja namun kurang optimal dalam mengelola interaksi dengan anaknya. Oleh karena itu, terlepas dari status pekerjaan, kemampuan ibu dalam menciptakan waktu yang bermakna dan berkualitas bersama anak menjadi faktor kunci yang memengaruhi proses tumbuh kembang (Laloan, Ismanto & Bataha, 2018).

Lebih lanjut, interaksi yang berkualitas antara ibu dan anak tidak hanya mencakup aspek fisik berupa kebersamaan, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikologis. Kehangatan, perhatian, serta komunikasi yang terbuka berperan penting dalam membangun rasa aman dan kelekatan emosional (bonding) yang kuat pada anak. Kelekatan yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri, memiliki regulasi emosi yang sehat, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif.

Dalam konteks ibu yang bekerja, tantangan utama biasanya terletak pada keterbatasan waktu. Namun, keterbatasan tersebut dapat diimbangi dengan strategi pengasuhan yang efektif, seperti melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari, menyediakan rutinitas interaksi yang konsisten, serta memanfaatkan momen singkat untuk memberikan stimulasi, misalnya melalui percakapan, permainan edukatif, atau

sentuhan kasih sayang. Dengan demikian, kualitas interaksi dapat tetap terjaga meskipun kuantitas waktu relatif terbatas.

Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja tetapi kurang terlibat secara aktif dalam mendampingi anak berisiko tidak mampu memberikan stimulasi perkembangan yang memadai. Hal ini menegaskan bahwa bukan semata-mata status pekerjaan ibu yang menentukan keberhasilan perkembangan anak, melainkan sejauh mana interaksi yang terjadi dapat memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan kognitif anak. Oleh sebab itu, membangun interaksi yang hangat, konsisten, dan bermakna menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan optimal pada usia toddler.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan perkembangan anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Kroya. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh kemampuan sebagian ibu bekerja dalam mengatur waktu secara efektif untuk tetap berinteraksi, memberikan stimulasi perkembangan, serta menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan anak. Dengan demikian, meskipun memiliki keterbatasan waktu, ibu yang bekerja tetap mampu memastikan proses tumbuh kembang anak berlangsung sesuai tahap usianya dan tercapai secara optimal.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia *Toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya. Tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia *Toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya, serta Tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan anak usia *Toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kroya. Disarankan agar upaya peningkatan pengetahuan ibu dilakukan melalui program konseling berkala di layanan Posyandu. Langkah ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman ibu serta mendorong dilakukannya deteksi dini terhadap kemungkinan keterlambatan maupun penyimpangan perkembangan anak.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan tentang tumbuh kembang balita dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Disarankan agar analisis data pada penelitian selanjutnya menggunakan metode multivariat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor dominan yang berperan dalam tumbuh kembang balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Defera, A., Ponda, S., & Merry, M. (2021). *Hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan anak prasekolah*. Jurnal Kesehatan, 12(2), 45–53. <https://doi.org/>
- Fauziah, A., Tanuwidjaja, F., & Yunus, M. (2018). *Pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam stimulasi perkembangan anak*. Jurnal Kebidanan, 9(1), 33–41.
- Fitriahadi, F., & Priskila, D. (2020). *Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia dini*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 11(1), 22–29.

- Hardianti, H., & Janatri, J. (2015). *Hubungan pekerjaan ibu dengan perkembangan balita*. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 55–61.
- Hardika, H. (2018). *Pengaruh pendidikan ibu terhadap pola asuh anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 77–85.
- Kemenkes RI. (2019). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*.
- Kemenkes RI. (2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kundre, R., & Bataha, B, Y. (2019). Hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan perkembangan anak usia prasekolah (4-5 tahun) Di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. 7(1), 1–9. *e-jurnal keperawatan (e-Kp)*
- Kusparlina, E. P., & Hardika, M. D. (2019). Hubungan antara pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. *Jurnal elektronik* 9(May), 114–122. Retrieved from: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/2trik9202>
- Laloan, M. M., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan. *E-journalKeperawatan (eKp)*, 6(1), 1–7.
- Natasha, E., Siringo, L., Hunun, S., & Butarbutar, S. (2021). Tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia toddler di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 2(2), 26–32.
- Riyadi, E. K. S., & Sundari, S. (2020). Tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 60-72 bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6, 59–75.
- Septiani, M. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di TK Idhata Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. 8(1), 63–71. *Journal of Healtcare Technology and Medicine*
- Soetjiningsih, D., & Ranuh, D. G. (2022). *Tumbuh kembang anak* (Ed.2). Jakarta: EGC
- WHO. (2020). *World Health Organization: angka gangguan autism di dunia*
- Yuniarti, S., & Andriyani, M. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah Di R . A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, 103–111. Retrieved from: <http://lppm.unjani.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/103-111-Sri-Yuniarti-STIKES-A-Yani.pdf>
- Zukhra. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 9–10.